

Ladrang Siyem: Studi Hibriditas, Diplomasi Budaya Melalui Soft Power dan Daya Hidup Gending

Trisha Putri Alexandra^{1*}, Kiswanto²

¹⁻²Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Email: trisha.alexsa@gmail.com¹, kiswanto881@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: trisha.alexsa@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze Ladrang Siyem as a traditional musical composition of the Surakarta Palace that represents musical hybridity, cultural diplomacy, and the vitality of Javanese karawitan traditions. This qualitative study employed an ethnographic approach through five months of participant observation within the Surakarta Hadiningrat Palace environment. Data were collected through interviews with palace servants, pengrawit (Javanese gamelan musicians), and karawitan scholars, as well as through documentation studies of musical notation, recordings, and historical archives. The findings show that the musical hybridity of Ladrang Siyem is reflected in the incorporation of Siamese or Thai musical elements into the structure of Javanese gamelan, particularly in the ladrang form using the sléndro pathet nem tuning system. Its cultural diplomacy dimension is reflected in its function as a Gendhing Panembrama, performed to honor the arrival of the King of Siam during the reign of Pakubuwono X. The composition demonstrates the ability of Javanese culture to accommodate foreign cultural elements while maintaining its musical identity. Meanwhile, the vitality of Ladrang Siyem is sustained through the memories of palace servants, musicians' knowledge, musical notation and recordings, the transmission of karawitan traditions, and contemporary academic studies. Thus, Ladrang Siyem possesses not only musical and historical significance but also represents cultural relations and the continuity of Javanese karawitan traditions.*

Keywords: *Cultural Diplomacy; Javanese Karawitan; Ladrang Siyem; Musical Hybridity; Surakarta Palace.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis *Ladrang Siyem* sebagai salah satu gending Karaton Surakarta yang merepresentasikan hibriditas musikal, diplomasi budaya, dan daya hidup tradisi karawitan Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui pengamatan terlibat selama lima bulan di lingkungan Karaton Surakarta Hadiningrat. Data diperoleh melalui wawancara dengan abdi dalem, pengrawit, dan akademisi karawitan, serta studi dokumentasi terhadap notasi, rekaman, dan arsip historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hibriditas musikal *Ladrang Siyem* terlihat dari pengolahan unsur musikal Siam atau Thailand ke dalam struktur gamelan Jawa, khususnya dalam bentuk ladrang dengan laras sléndro pathet nem. Aspek diplomasi budaya tercermin melalui fungsi *Ladrang Siyem* sebagai Gendhing Panembrama yang digunakan untuk menghormati kedatangan Raja Siam pada masa pemerintahan Pakubuwono X. Penggunaan gending tersebut sekaligus menunjukkan kemampuan budaya Jawa dalam mengakomodasi unsur budaya asing tanpa kehilangan identitas musikalnya. Sementara itu, daya hidup *Ladrang Siyem* dipertahankan melalui ingatan abdi dalem, pengetahuan pengrawit, dokumentasi notasi dan rekaman, proses transmisi karawitan, serta kajian akademik kontemporer. Dengan demikian, *Ladrang Siyem* tidak hanya memiliki nilai musikal dan historis, tetapi juga menjadi representasi hubungan budaya dan keberlanjutan tradisi karawitan Jawa.

Kata Kunci: Diplomasi Budaya; Hibriditas Musikal; Karaton Surakarta; Karawitan Jawa; Ladrang Siyem.

1. LATAR BELAKANG

Musik dapat menjadi medium komunikasi lintas budaya melalui bunyi, pengalaman emosional, dan representasi identitas. Dalam hubungan internasional, musik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya dan *soft power*. (Nye, 2004) menjelaskan bahwa pengaruh dapat dibangun melalui daya tarik budaya, nilai, dan legitimasi, bukan hanya kekuatan ekonomi atau militer. Dalam kerangka *hearts and minds*, musik menyentuh “hati” melalui keindahan dan rasa kedekatan, serta memengaruhi “pikiran” melalui pesan simbolik tentang identitas, keterbukaan, dan nilai budaya. Hibriditas musikal terjadi ketika unsur dari tradisi berbeda diadopsi, diseleksi, dan disusun menjadi bentuk

musikal baru. Proses ini muncul dalam musik tradisi, musik populer, campursari, musik ritual, maupun pertemuan instrumen dan sistem nada yang berbeda, hibriditas bukan sekadar campuran bunyi. Ia melibatkan negosiasi struktur, fungsi, rasa, dan identitas musikal hal ini menunjukkan bahwa gamelan Jawa merespons pengaruh luar melalui adaptasi yang tetap menjaga logika dasar karawitan. Perspektif ini relevan untuk membaca Ladrang Siyem sebagai pengolahan materi musikal Thailand ke dalam komposisi gamelan Jawa (Sumarsam, 2013).

Ladrang Siyem lahir dalam konteks seremonial-politik Karaton Surakarta Hadiningrat pada masa Pakubuwono X. Dalam lingkungan Karaton, gamelan berfungsi sebagai perangkat penghormatan, representasi wibawa, dan komunikasi simbolik antarkerajaan. (Hughes, 1992a) menunjukkan bahwa relasi musik Jawa dan Thailand berkembang melalui perjumpaan budaya, perjalanan kerajaan, dan pertukaran repertoar. (Jamnongsarn, 2017) menempatkan Ladrang Siyem sebagai versi gamelan Jawa dari lagu kerajaan Thailand, *Sansoen Phra Barami*, untuk penyambutan Raja Prajadhipok atau Rama VII pada 1929. Adaptasi tersebut menghormati identitas budaya tamu, sekaligus mempertahankan bentuk ladrang, laras sléndro pathêt nêṃ, balungan, dan struktur gongan Jawa.

Diplomasi musik bekerja melalui pertunjukan, representasi, dan pembentukan citra budaya. International Gamelan Festival di Surakarta pada 2018 menunjukkan bahwa gamelan dapat menjadi ruang pertemuan lintas negara, pelestarian, dan penguatan citra Indonesia dalam jejaring budaya global. (Davenport, 2009) juga menunjukkan bahwa diplomasi jazz Amerika Serikat pada era Perang Dingin menggunakan musik untuk merepresentasikan kebebasan, kreativitas, dan keberagaman. Contoh tersebut menunjukkan bahwa diplomasi musik tidak berhenti pada pertunjukan.

Musik membangun daya tarik, makna, dan relasi simbolik. (Ramel & Prévost-Thomas, 2018) menempatkan musik sebagai bagian dari praktik hubungan internasional yang dapat hadir melalui pertukaran budaya, representasi identitas, dan pembentukan relasi lintas negara. Dalam konteks Indonesia–Thailand, (Jamnongsarn, 2020) menunjukkan bahwa musik tradisional dapat berfungsi sebagai medium *soft power* dalam diplomasi budaya. Secara lebih spesifik, (Jamnongsarn et al., 2023a) menjelaskan bahwa Ladrang Siyem merupakan versi gamelan Jawa dari lagu kerajaan Thailand *Sansoen Phra Barami* yang berkaitan dengan penyambutan Raja Prajadhipok di Karaton Surakarta pada tahun 1929.

Ladrang Siyem juga perlu dikaji melalui daya hidupnya dalam karawitan kontemporer. Keberlanjutan repertoar tidak hanya ditentukan oleh pementasan. Ia juga ditentukan oleh transmisi antargenerasi, pengetahuan pengrawit, notasi, rekaman, dukungan institusi, dan kemampuan gending memperoleh makna baru. (Schippers & Grant, 2016) memandang

keberlanjutan musik sebagai persoalan ekologi budaya yang melibatkan pelaku, repertoar, institusi, dokumentasi, dan ruang praktik. (Tan et al., 2020a) menegaskan bahwa warisan budaya bertahan melalui reproduksi, reinterpretasi, kreativitas, dan relevansi sosial. Karena itu, daya hidup Ladrang Siyem perlu ditelusuri melalui praktik klenengan, ingatan abdi dalem, pengetahuan pengrawit, materi pembelajaran, arsip, rekaman, dan kajian akademik.

Kajian terdahulu telah membahas relasi musik Jawa dan Thailand, adaptasi *Sansoen Phra Barami*, dan fungsi musik sebagai medium diplomasi budaya (Hughes, 1992a; Jamnongsarn, 2017; Jamnongsarn et al., 2023a). Ladrang Siyem belum dikaji secara terpadu melalui hibriditas musikal, diplomasi budaya, dan daya hidup gending. Belum jelas bagaimana unsur musikal Siam dinegosiasikan dalam struktur karawitan Jawa, bagaimana gending ini berfungsi dalam politik kebudayaan Karaton Surakarta, serta bagaimana keberadaannya dipertahankan setelah fungsi awalnya sebagai gending penyambutan tahun 1929 tidak lagi dijalankan. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan Ladrang Siyem sebagai karya hibrid, medium diplomasi budaya, dan repertoar yang diuji daya hidupnya dalam ekosistem karawitan Jawa.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan konsep hibriditas musikal untuk membaca perjumpaan unsur Jawa dan Thailand dalam Ladrang Siyem. Hibriditas dipahami sebagai proses adopsi, adaptasi, dan negosiasi yang membentuk struktur musikal baru tanpa sepenuhnya melepaskan jejak tradisi asalnya. Dalam kajian musik populer, hibriditas berkaitan dengan pembentukan identitas musikal melalui pertemuan berbagai pengaruh budaya (McLaughlin & McLoone, 2000a). Di Indonesia, hal ini tampak pada perkembangan dangdut dan campursari. Pada percampuran unsur lintas budaya dalam dangdut, dijelaskan konsep garap dalam karawitan. (Sunarto, 2020a) mengkaji dinamika campursari sebagai bentuk hibriditas. Analisis difokuskan pada laras, pola melodi, balungan, garap, dan struktur gongan dengan mengacu pada (Hastanto, 2012a) tentang laras dan embat serta (Risnandar, 2018a) mengenai pelarasan gamelan.

Konsep diplomasi budaya digunakan untuk memahami Ladrang Siyem sebagai medium komunikasi simbolik Karaton Surakarta kepada Raja Siam pada tahun 1929. Musik dapat membangun representasi identitas, penghormatan, dan relasi lintas budaya melalui daya tarik simbolik serta pengalaman estetis (Hughes, 1992b). Secara khusus dalam konteks hubungan Indonesia–Thailand, fungsi tersebut juga terlihat pada penggunaan gamelan dan musik tradisi sebagai medium *soft power* (Jamnongsarn, 2017). Ladrang Siyem secara khusus

dipahami sebagai adaptasi *Sansoen Phra Barami* ke dalam sistem gamelan Jawa dalam konteks penyambutan Raja Prajadhipok (Jamnongsarn et al., 2023b)

Konsep daya hidup digunakan untuk menilai keberlanjutan Ladrang Siyem setelah fungsi awalnya sebagai gending penyambutan diplomatik tidak lagi berlangsung secara aktif. Daya hidup mencakup transmisi antargenerasi, pengetahuan pengrawit dan abdi dalem, dokumentasi notasi serta rekaman, dukungan institusi, dan pemaknaan ulang dalam konteks baru. (Tan et al., 2020b) Membahas keberlanjutan praktik musik tradisional melalui mekanisme transmisi dan adaptasi dalam komunitas. (Handyaningrum et al., 2021a) mengkaji pelestarian seni pertunjukan Jawa melalui peran institusi, pendidikan, dan dokumentasi. Konsep ini digunakan untuk menilai keberadaan Ladrang Siyem sebagai repertoar karawitan, ingatan historis, arsip budaya, materi pembelajaran, dan objek kajian akademik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, khususnya melalui pengamatan terlibat atau partisipatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami Ladrang Siyem bukan hanya sebagai struktur musikal, tetapi sebagai praktik budaya yang hidup dalam lingkungan Karaton Surakarta Hadiningrat. Penelitian dilakukan selama lima bulan di Karaton Surakarta Hadiningrat, Jawa Tengah, serta pada ruang-ruang pendukung yang relevan dengan praktik, dokumentasi, dan pembelajaran karawitan, melalui pengamatan terlibat, peneliti memperhatikan praktik penyajian, latihan, pemaknaan, serta konteks sosial yang mengitari keberadaan Ladrang Siyem dalam tradisi karawitan Jawa. Sumber data penelitian terdiri atas data lapangan dan data dokumenter.

Data lapangan diperoleh melalui observasi, pencatatan lapangan, dan wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan langsung mengenai Ladrang Siyem, terutama abdi dalem Karaton Surakarta Hadiningrat, pengrawit, serta akademisi atau peneliti seni pertunjukan Jawa. Wawancara diarahkan untuk menggali informasi mengenai sejarah Ladrang Siyem, struktur musikal, fungsi penyajian, makna simbolik, unsur diplomasi budaya, serta daya hidupnya dalam praktik karawitan. Data dokumenter diperoleh melalui dokumentasi foto, audio, audiovisual, notasi gending, serta studi arsip dan kepustakaan yang berkaitan dengan Karaton Surakarta, peristiwa penyambutan Raja Siam tahun 1929, dan tradisi karawitan Jawa.

Data dianalisis dengan model analisis kualitatif (Miles & Huberman, 1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan tiga fokus utama penelitian, yaitu hibriditas musikal, diplomasi budaya, dan daya hidup Ladrang Siyem. Data yang telah dipilih kemudian

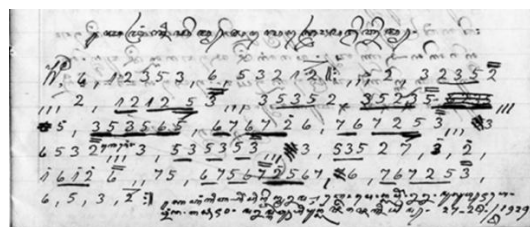
disajikan dalam bentuk uraian deskriptif-analitis dengan menghubungkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, studi arsip, dan kajian pustaka. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui pembacaan silang antardata untuk memastikan bahwa analisis mengenai Ladrang Siyem tidak hanya bertumpu pada notasi atau sejarah tertulis, tetapi juga pada praktik, ingatan, dan pemaknaan para pelaku budaya yang terlibat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Dan Sejarah Penciptaan

Ladrang Siyem tercipta dalam suasana seremonial dan politik Karaton Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwono X. Pada periode tersebut, gamelan tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana penghormatan, penegasan kewibawaan, dan komunikasi budaya. Pradjapangrawit mencatat bahwa Kanjeng Wiryadiningrat, R. Ng. Atmamardawa, R. Ng. Wirapradangga, serta M. Lr. Reksapangrawit atau Mlayareksaka turut menyusun Ladrang Siyem berlaras sléndro pathêt nêr sebagai Gêndhing Panêmbra untuk menyambut Sang Maharaja Yadipa Sukadhaya dari Negeri Siam. Penyambutan tersebut berlangsung pada Rabu hingga Kamis, 3 sampai dengan 4 September 1929, atau Rêbo Kliwon, 29 Mulud 1869 Éhé (Pradjapangrawit, 1990). Dengan demikian, Ladrang Siyem tidak hanya merupakan repertoar karawitan, tetapi juga karya musikal yang sejak awal memiliki fungsi diplomatik antarkerajaan, penghormatan simbolik, dan perwujudan politik kebudayaan Karaton Surakarta.

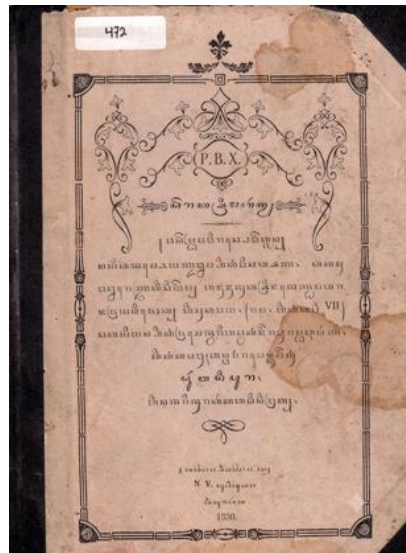
Dalam kerangka *soft power*, penyajian Ladrang Siyem dapat dipahami sebagai upaya memenangkan *hearts and minds* melalui daya tarik budaya, bukan paksaan (Nye, 2004). Gending yang menyentuh “hati” melalui keindahan dan penghormatan musikal kepada tamu kerajaan, sekaligus menyampaikan kepada “pikiran” pesan tentang keterbukaan, persahabatan, dan kewibawaan Karaton Surakarta.



Gambar 1. Notasi Kepatihan Ladrang Siyem diambil dari sastra.org

Arsip dokumen diatas yang bertuliskan *Kaanggit ing dintên malêm Rêbo Pon kaping 22 Mulud Ehé angka 1860 malêm rawuhipun Kangjêng Raja Siyem 27-28/8 1929* menjelaskan bahwa Ladrang Siyem diciptakan pada malam Rabu Pon, tanggal 22 Mulud tahun Ehé 1860,

pada malam kedatangan Kanjeng Raja Siam, 27–28 Agustus 1929, dilanjutkan dengan notasi kepatihan Ladrang Siyem. Selain tertulis di Buku Wedhapradangga, narasumber Joko Daryanto menjelaskan bahwa peristiwa penting ini juga di tertulis pada Serat Sri Mahargya, sebuah Panembrama yang ditulis oleh Raden Tumenggung Purbadipura secara khusus mengenai kedatangan Sri Bagendha Maharaja Prayadipok di Sukadhaya (raja Rama yang ke-VII) dengan permaisurinya, Kangjeng Ratu Rambaidharni



Gambar 2. Serat Sri Mahargya diambil dari sastra.org

Hibriditas Musikal

Hibriditas musikal dapat dipahami sebagai proses pertemuan berbagai unsur musikal yang berasal dari tradisi berbeda yang kemudian diolah melalui proses adaptasi dan negosiasi hingga membentuk suatu konfigurasi musikal baru. Hibriditas dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan pencampuran unsur musikal, tetapi juga dengan cara pelaku merespons perbedaan sistem, konvensi, dan karakter musikal yang dipertemukan (Kiswanto, 2025). Pemahaman tersebut sejalan dengan pandangan (Canclini, 2005a) mengenai hibridisasi sebagai proses ketika struktur atau praktik yang sebelumnya terpisah dikombinasikan hingga menghasilkan struktur atau praktik baru. Dalam praktik musikal, proses tersebut dapat melibatkan pemilihan, penyesuaian, dan pengintegrasian unsur dari luar ke dalam sistem musikal yang telah ada (Appert, 2016a). Steingress menempatkan hibriditas sebagai kategori analitis yang melampaui istilah umum seperti *mix* atau *fusion*, karena hibriditas berkaitan dengan terbentuknya konfigurasi musikal baru yang memiliki koherensi internal.

Gagasan ini sejalan dengan konsep *basic structure*, bahwa karya hibrid tetap memiliki struktur dasar yang mengatur relasi antarunsur musikal di dalamnya. Dalam konteks seni pertunjukan Jawa, Sumarsam menunjukkan bahwa perjumpaan gamelan dengan unsur musikal

luar tidak berlangsung sebagai peniruan pasif, tetapi melalui proses seleksi, adaptasi, dan penataan ulang ke dalam sistem estetika Jawa. Dengan demikian, hibriditas musikal dalam karawitan perlu dibaca sebagai proses kreatif yang mempertahankan logika dasar gamelan, sekaligus membuka ruang bagi unsur musikal asing untuk diolah menjadi bagian dari identitas musikal yang baru

Komposisi Ladrang Siyem merupakan contoh konkret dari praktik hibriditas musikal yang dikonstruksi secara sadar dalam konteks diplomasi budaya. Struktur dasar dari gending ini tetap mengacu pada kerangka komposisi gamelan Jawa klasik, khususnya bentuk ladrang yang mengandalkan pola *gongan* dan *balungan* sebagai sistem ritmis dan melodis utama. Dalam hal ini, Ladrang Siyem menggunakan laras slendro, namun menunjukkan modifikasi signifikan, terutama pada pola cengkok dan pengolahan irama.

Ornamentasi melodis dalam cengkok mengadaptasi frasa dari lagu kebangsaan Thailand Sansoen Phra Barami, tetapi diolah dengan teknik garap karawitan Jawa. Selain itu, penggunaan sistem *iwak-iwakan* atau variasi ritmis yang tidak lazim dalam repertoar klasik menunjukkan adanya inovasi struktural yang memperluas fleksibilitas bentuk musikal tradisional. Adaptasi melodi Thailand dalam Ladrang Siyem dilakukan melalui proses translasi interval, di mana kontur melodi pentatonik Sansoen Phra Barami disesuaikan dengan sistem slendro tanpa menghilangkan karakter aslinya.

Instrumen saron memainkan garis melodi utama dari lagu Thailand tersebut, sementara instrumen penanda struktur seperti kenong dan *kethuk* tetap berfungsi dalam kerangka *gongan* khas Jawa. Integrasi ini memperlihatkan kemampuan idiom gamelan dalam menyerap materi asing tanpa kehilangan identitas dasarnya. Sementara itu, pengaruh barat dalam Ladrang Siyem muncul lebih implisit terutama dalam pengolahan tekstur musikal. Teknik imbal atau *interlocking patterns* bisa juga di sebut singkupasi, digunakan untuk menciptakan efek polifoni tersirat, mendekati konsep harmoni vertikal dalam musik barat, namun tetap berada dalam kerangka heterofoni gamelan. Selain itu, terdapat eksplorasi dinamika yang lebih kontras dibandingkan dengan gending klasik, yang mencerminkan inspirasi dari praktik orkestrasi barat dalam penciptaan nuansa musikal yang lebih dramatik.

Hibriditas musikal tidak sekadar menunjukkan pencampuran unsur budaya, tetapi merupakan proses negosiasi yang berlangsung dalam konteks sosial, historis, dan musikal. (Canclini, 2005b) memandang hibriditas sebagai proses pembentukan praktik budaya baru melalui pertemuan berbagai unsur budaya, sedangkan (McLaughlin & McLoone, 2000b) menunjukkan keterkaitannya dengan negosiasi identitas dalam praktik musik. (Appert, 2016b) mengingatkan bahwa konsep hibriditas perlu digunakan secara kritis agar tidak sekadar

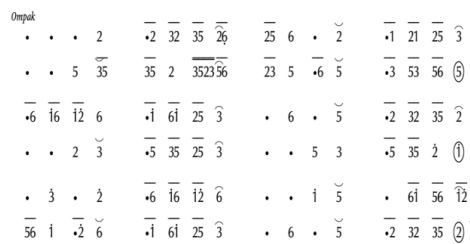
mengasumsikan dua kebudayaan yang terpisah dan kemudian bercampur. Perspektif etnomusikologi (Nettl, 2015) juga menempatkan perubahan dan perjumpaan budaya sebagai bagian penting dalam memahami kehidupan musik. Dalam konteks Indonesia, dinamika tersebut tampak pada hibriditas dangdut dalam masyarakat urban (Raditya, 2013), musikalitas campursari (Sunarto, 2020b), serta penganekaragaman seni pertunjukan rakyat (Kiswanto et al., 2021). Proses tersebut dapat berlangsung melalui adopsi, adaptasi, dan apropriasi (Eveland, 1979; Fitriyanti et al., 2023; Permadi, 2021). Dalam Ladrang Siyem, proses ini terlihat ketika materi musikal yang berkaitan dengan *Sansoen Phra Barami* diolah ke dalam tata musikal karawitan Jawa. Penyesuaiannya terhadap laras *sléndro* perlu mempertimbangkan karakter *embat* dan pelarasan gamelan yang tidak bertumpu pada standardisasi frekuensi absolut sebagaimana dibahas (Hastanto, 2012b), (Primamona, 2022), dan (Risnandar, 2018b). Dengan demikian, hibriditas Ladrang Siyem dapat dipahami sebagai proses negosiasi musikal yang mengintegrasikan materi asing ke dalam logika struktural dan estetika karawitan Jawa.

Proses hibridisasi musikal dalam Ladrang Siyem dapat dijelaskan melalui tiga tahapan utama. Pertama, adaptasi kontekstual dilakukan dengan mentransformasikan melodi *Sansoen Phra Barami* ke dalam idiom musikal Jawa, namun tetap mempertahankan makna simbolisnya sebagai bentuk penghormatan diplomatik. Kedua, sintesis struktural terjadi melalui penggabungan sistem notasi kepatihan dengan pendekatan notasi melodi asing, sehingga menciptakan partitur hibrida yang tidak hanya musikal, tetapi juga dokumentatif. Ketiga, reinterpretasi estetika dilakukan dengan menghadirkan unsur Barat secara subliminal, melalui ekspansi teknik penyajian, tanpa menyalahi prinsip *rasa* yaitu orientasi rasa musikal dan nilai estetik dalam tradisi Jawa.

Berdasarkan perbandingan dua partitur, Ladrang Siyem dapat dipahami sebagai hasil interpretasi dan translasi musikal dari lagu kerajaan Siam, *Sansoen Phra Barami*, bukan sekadar penyalinan melodi secara literal. Dalam kerangka pemikiran Sumarsam tentang interaksi budaya dan perkembangan musikal Jawa, materi musikal asing dapat diserap ke dalam idiom karawitan melalui proses transkripsi melodi Barat yang semula bergerak dalam logika not balok, frasa simetris, dan orientasi lagu kebesaran kerajaan, diterjemahkan ke dalam sistem *laras*, *pathet*, *balungan*, *seleh*, *gatra*, dan struktur ladrang.



Gambar 3. Notasi Balok Lagu kebangsaan Thailand *Sansoen Phra Barami* (Sumarsam 2003)



Gambar 4. Notasi Kepatihan Ladrang Siyem (diambil dari *Wedhapradangga*)

Kesamaannya terlihat pada kontur melodi utama, arah gerak nada, beberapa titik tekanan akhir frasa, serta pola pengulangan yang masih memperlihatkan jejak lagu. Namun, dalam Ladrang Siyem, melodi tersebut tidak dipertahankan secara utuh, melainkan diolah menjadi kerangka *balungan* yang dapat dimainkan oleh ansambel gamelan Jawa. Karena itu, hubungan antara keduanya menunjukkan adanya adaptasi lintas budaya. *Sansoen Phra Barami* menjadi sumber tematik dan melodis, sedangkan Ladrang Siyem adalah bentuk musikal baru yang telah masuk ke tata bahasa karawitan Jawa. Hal ini sejalan dengan keterangan bahwa Ladrang Siyem merupakan aransemen dari *Royal Anthem Siam*, *Sansoen Phra Barami* ke dalam format gamelan oleh lingkungan Karaton Surakarta, dan menurut rujukan (Sumarsam, 2003) gending tersebut diadaptasi langsung dari lagu kebesaran kerajaan Siam dengan modifikasi musikal

Instrumen Diplomasi Budaya dan Soft Power

Diplomasi budaya dalam konteks seni pertunjukan tidak selalu hadir melalui pernyataan politik yang eksplisit, tetapi dapat bekerja melalui simbol, tata penyambutan, pilihan repertoar, dan representasi estetika yang menyampaikan pesan penghormatan. Musik menjadi salah satu medium diplomasi yang efektif karena mampu menghadirkan komunikasi lintas budaya tanpa sepenuhnya bergantung pada bahasa verbal. Dalam kerangka *soft power*, sebagaimana dijelaskan (Nye, 2004), daya tarik budaya dapat menjadi sarana untuk membangun pengaruh, simpati, dan legitimasi melalui kekuatan nilai serta representasi simbolik.

Musik dalam praktik diplomasi dapat menjadi medium komunikasi lintas budaya sekaligus representasi identitas melalui pengalaman musikal yang melampaui bahasa verbal (Gienow-Hecht & Donfried, 2010; Panasiuk et al., 2022). Dalam konteks hubungan Siam dan Jawa, perjalanan kerajaan menjadi ruang penting bagi berlangsungnya perjumpaan dan pertukaran budaya (Suharto, 2001), sementara *Serat Sri Mahargya* merekam konteks penyambutan Raja Prajadhipok beserta permaisurinya di lingkungan Karaton Surakarta (Purbadipura, 1930). Dalam kerangka tersebut, Ladrang Siyem dapat dipahami sebagai komunikasi diplomatik musikal yang menghadirkan identitas musikal tamu melalui idiom karawitan Jawa. Proses ini menunjukkan penghormatan terhadap Siam sekaligus menegaskan otoritas budaya Karaton Surakarta sebagai tuan rumah, sehingga musik menjadi ruang perjumpaan simbolik antara dua kebudayaan.

Ladrang Siyem tidak hanya berfungsi sebagai komposisi musik dalam konteks kesenian Karaton, melainkan juga sebagai konstruksi budaya yang memuat dimensi diplomatik dan strategi soft power. Salah satu aspek utama yang mengukuhkan fungsi ini adalah mekanisme negosiasi budaya melalui hibriditas musikal. Proses kreatif dalam komposisi ini menerapkan pendekatan *cultural translation*. Dari sisi simbolisme politik, penciptaan Ladrang Siyem mencerminkan strategi soft power yang berbasis kesetaraan dan saling menghormati. Integrasi melodi Thailand ke dalam struktur musikal Jawa menunjukkan adanya resiprositas budaya, sebuah penghormatan terhadap identitas musikal kerajaan lain, namun tanpa menanggalkan otonomi artistik Karaton Surakarta. Simbolisme ini juga hadir dalam penataan instrumen saron sebagai pembawa melodi Thailand dan kenong sebagai penanda siklus musikal Jawa. Secara historis, Ladrang Siyem memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Thailand. (Hughes, 1992a) mencatat bahwa penciptaan komposisi ini menjadi titik awal dari rangkaian kerja sama kebudayaan antara kedua negara, angklung telah menjadi bagian integral dari pendidikan musik di Thailand, diajarkan di berbagai tingkat pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga menengah. Instrumen ini tidak hanya digunakan dalam konteks pendidikan formal tetapi juga dipertunjukkan dalam berbagai acara budaya, mencerminkan adopsi dan adaptasi budaya Indonesia dalam masyarakat Thailand.

Penggunaan angklung di Thailand menunjukkan bagaimana musik tradisional dapat berfungsi sebagai alat diplomasi budaya, memperkuat hubungan bilateral melalui pertukaran budaya yang saling menguntungkan. Dari sisi teoretis, (Jamnongsarn, 2017) menempatkan Ladrang Siyem sebagai representasi dari *cosmopolitan constructivism* yang merupakan sebuah model hibriditas budaya yang bukan sekadar hasil akulturasi pasif, melainkan strategi aktif untuk membangun identitas budaya yang adaptif namun tetap mengakar pada tradisi. Dalam

hal ini, komposisi gamelan tidak hanya menjadi artefak, tetapi juga perangkat ideologis dalam membentuk citra budaya yang terbuka dan berdaulat. Secara politis dan diplomatis, penciptaan Ladrang Siyêm menunjukkan bagaimana Karaton Surakarta menggunakan gamelan sebagai bahasa penghormatan, representasi wibawa budaya, dan strategi komunikasi simbolik. Adaptasi unsur musikal yang berkaitan dengan Siam ke dalam bentuk ladrang sléndro pathêt nêm memperlihatkan adanya diplomasi budaya Karaton, yaitu penghormatan kepada tamu kerajaan dengan menghadirkan rujukan terhadap identitas budaya tamu, tetapi tetap mengolahnya dalam sistem karawitan Jawa.

Dalam kerangka *soft power* Joseph Nye, praktik ini bekerja melalui prinsip *hearts and minds*: menyentuh “hati” melalui keindahan, rasa hormat, dan kehalusan musikal, sekaligus menyentuh “pikiran” melalui pesan simbolik tentang keterbukaan, persahabatan, dan wibawa budaya Karaton. Di sinilah Ladrang Siyêm memiliki nilai penting sebagai karya hibrid sekaligus simbol diplomatik; ia menegaskan bahwa gamelan tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai medium politik kebudayaan.

Daya Hidup dan Relevansi

Meskipun komposisi Ladrang Siyem ini awalnya diciptakan sebagai bentuk penghormatan diplomatik terhadap kedatangan Raja Siam pada tahun 1929, penggunaannya telah mengalami transformasi fungsi dan konteks yang signifikan. Hingga kini, Ladrang Siyem masih digunakan sebagai bagian dari repertoar gending klenengan dalam berbagai forum karawitan, baik di dalam maupun di luar lingkungan Karaton Surakarta. Dalam praktiknya, gending ini dapat berdiri sendiri sebagai komposisi mandiri maupun disisipkan sebagai lanjutan dari gendhing lain, terutama dalam penyajian di luar Karaton. Dalam beberapa pertunjukan, Ladrang Siyem bahkan difungsikan sebagai gending pakeliran. Menurut narasumber Rusdiyantoro, dosen karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, transformasi musik pengiring dalam pertunjukan wayang kulit ini dilakukan oleh tokoh karawitan kontemporer, Ki Narto Sabdo, yang mengubah Ladrang Siyem ke dalam bentuk aransemen vokal baru.

Daya hidup tradisi tidak selalu bergantung pada keberlanjutan fungsi awalnya, tetapi juga pada kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan konteks sosial dan ruang pertunjukan. Tradisi musikal dapat bertahan melalui transformasi fungsi dan makna (Nurwani et al., 2020; Sutton, 2008), sedangkan keberlanjutan seni pertunjukan memerlukan dukungan pelaku, institusi, dokumentasi, dan transmisi pengetahuan antargenerasi (Handayani et al., 2021b). Menurut narasumber KPH. Raditya Lintang Sasongka, yang berperan sebagai *Pangarsa Sanggar Pasinaon Pambiwara Karaton Surakarta Hadiningrat*, Ladrang Siyem

yang tidak lagi berfungsi sebagai *Gêndhing Panêmbra* untuk penyambutan Raja, tetapi tetap hidup melalui praktik klenengan dan pakeliran, pendidikan karawitan, dokumentasi, serta ingatan historis pelaku budaya. Dengan demikian, daya hidup Ladrang Siyem mengalami transformasi dari fungsi diplomatik-seremonial menuju keberlanjutan berbasis praktik musikal, transmisi pengetahuan, dan pemaknaan kembali dalam ekosistem karawitan kontemporer.

Dari sisi transmisi antargenerasi, keberlangsungan Ladrang Siyem di Karaton Surakarta masih menghadapi tantangan. Hingga kini, belum terdapat penjabaran historis maupun pedagogis yang sistematis mengenai proses pewarisan dan pembelajaran gending ini dalam lingkup pendidikan karawitan formal maupun informal.

Menurut keterangan narasumber, Dr. Joko Daryanto, saat ini tengah diupayakan bentuk pendekatan edukatif yang lebih terstruktur terhadap para pangrawit Karaton, agar gending-gending bersejarah seperti Ladrang Siyem tidak hanya dilestarikan dalam praktik musikal, tetapi juga dalam konteks kesadaran sejarah dan nilai-nilai budaya. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa fungsi awal Ladrang Siyem sebagai gending penyambutan tamu kenegaraan tidak lagi dipraktikkan. Perubahan fungsi ini mencerminkan pergeseran posisi simbolik komposisi dalam kerangka protokoler Karaton, serta hilangnya peran aktifnya dalam diplomasi budaya kontemporer.

Dalam lingkungan formal akademik, Rusdyantoro menjelaskan bahwa Ladrang Siyem masih disajikan dalam konteks pagelaran atau pertunjukkan gamelan dan resital-resital kemahasiswaan, dimana transmisinya masih di sosialisasikan namun dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, daya hidup Ladrang Siyem saat ini terutama terletak pada transmisi pengetahuan, praktik penyajian, dan pelestarian ingatan sejarahnya dalam lingkungan Karaton maupun akademik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, Ladrang Siyem dapat dipahami sebagai karya musikal hibrid yang lahir dari konteks diplomasi budaya Karaton Surakarta. Hibriditas musikal dalam gending ini tidak hadir sebagai pencampuran unsur secara acak, melainkan melalui proses translasi dan negosiasi musikal yang terstruktur. Materi melodis yang berkaitan dengan *Sansoen Phra Barami* diolah ke dalam sistem karawitan Jawa melalui bentuk ladrang, laras sléndro pathêt nêr, pola balungan, struktur gongan, cengkok, dan garap instrumen gamelan. Proses tersebut menunjukkan bahwa unsur musikal Thailand tidak dipertahankan sebagai bentuk asing yang berdiri sendiri, tetapi diserap, diseleksi, dan ditata ulang ke dalam logika

estetika gamelan Jawa. Dengan demikian, Ladrang Siyêm memperlihatkan hibriditas musikal yang tetap koheren secara struktural sekaligus bermakna secara kultural.

Dalam aspek diplomasi budaya, Ladrang Siyem berfungsi sebagai *Géndhing Panêmbrama* yang menghadirkan bahasa penghormatan Karaton Surakarta kepada Raja Siam pada masa Pakubuwono X. Gending ini tidak hanya menyampaikan penghormatan musikal kepada tamu kerajaan, tetapi juga menegaskan wibawa budaya Jawa melalui sistem karawitan. Dalam kerangka *soft power*, Ladrang Siyêm bekerja melalui prinsip *hearts and minds*: menyentuh rasa melalui keindahan, kesantunan, dan penghormatan musikal, sekaligus menyampaikan pesan simbolik tentang keterbukaan, persahabatan, dan martabat budaya Karaton. Daya hidup Ladrang Siyêm tidak lagi terutama terletak pada fungsi awalnya sebagai gending penyambutan diplomatik, tetapi pada kemampuannya bertahan sebagai repertoar klenengan, materi dokumentasi notasi dan rekaman, pengetahuan para pengrawit, ingatan budaya abdi dalem, serta objek kajian akademik kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Appert, C. M. (2016). On hybridity in African popular music: The case of Senegalese hip hop. *Ethnomusicology*, 60(2), 279–299. <https://doi.org/10.5406/ethnomusicology.60.2.0279>
- Canclini, N. G. (2005). *Hybrid cultures: Strategies for entering and leaving modernity*. University of Minnesota Press.
- Davenport, L. E. (2009). *Jazz diplomacy: Promoting America in the Cold War era*. University Press of Mississippi.
- Eveland, J. D. (1979). Issues in using the concept of adoption of innovations. *The Journal of Technology Transfer*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/BF02177710>
- Fitriasari, P. D., Hamsyah, M. I., & Danugroho, A. (2023). Apropriasi seni musik gugah sahur: Studi kasus tongklek Tuban dan tong-tong Madura. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(1), 46–57. <https://doi.org/10.24821/resital.v24i1.8410>
- Gienow-Hecht, J. C. E., & Donfried, M. C. (2010). *Searching for a cultural diplomacy*. Berghahn Books.
- Handayaniingrum, W., Abdillah, A., Arumynathan, P., & Vong, J. (2021). Conservation management of performing art in East Java: A case study of traditional dances. *Conservation Science in Cultural Heritage*, 21(1), 279–297. <https://doi.org/10.48255/1973-9494.JCSCH.21.2021.13>
- Hastanto, S. (2012). Konsep êmbat dalam karawitan Jawa. *Panggung*, 22(3), 319–334. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i3.80>

- Hughes, D. W. (1992). Thai music in Java, Javanese music in Thailand: Two case studies. *British Journal of Ethnomusicology*, 1(1), 17–30. <https://doi.org/10.1080/09681229208567198>
- Jamnongsarn, S. (2017). Interaction of music as a soft power in the dimension of cultural diplomacy between Indonesia and Thailand. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 1(1), 58–69. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v1i1.1572>
- Jamnongsarn, S. (2020). Transkulturasi musik antara gamelan Jawa, angklung, dan musik tradisi Thailand. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(2), 158–169. <https://doi.org/10.26887/mapj.v2i2.975>
- Jamnongsarn, S., Detkrut, P., & Wangsaptawee, Y. (2023). Ladrang Siyem: The royal anthem of Thailand, in Javanese gamelan version. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(3), 252–269. <https://doi.org/10.24821/resital.v24i3.11067>
- Kiswanto, K., Tri Joko, & Dwiyanto, A. (2021). Gebrakan dan penganeekaragaman: Budaya persaingan dalam pertumbuhan seni pertunjukan rakyat di Boyolali Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 11(2), 139–151. <https://doi.org/10.22146/kawistara.v11i2.65772>
- Kiswanto. (2026). Adoption, adaptation, and negotiation: Hybridity of gamelan and digital-electronic musical instruments in the Jaran Kepang dance accompaniment. *AEMR*, 17, 33–44. <https://doi.org/10.30819/aemr.17-03>
- McLaughlin, N., & McLoone, M. (2000). Hybridity and national musics: The case of Irish rock music. *Popular Music*, 19(2), 181–199. <https://doi.org/10.1017/S0261143000000106>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nettl, B. (2015). *The study of ethnomusicology: Thirty-three discussions*. University of Illinois Press.
- Nurwani, N., Amal, B. K., Adisaputera, A., & Ridwan, M. (2020). The creativity of society making ritual becomes show art: Transformation of Ratok Bawak meaning on Minangkabau society, Indonesia. *Creativity Studies*, 13(2), 437–448. <https://doi.org/10.3846/cs.2020.10326>
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. Public Affairs.
- Panasiuk, V., Borko, I., Khvostova, T., Maslov-Lysychkin, A., & Yermukanova, A. (2022). Music as a communication factor in foreign policy. *Studies in Media and Communication*, 10(3), 160–167. <https://doi.org/10.11114/smc.v10i3.5847>

- Permadi, I. B. H. Y. (2021). Adaptasi pengembangan pola kotekan gamelan Bali dalam permainan gitar klasik. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(2), 293–305. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v4i2.1799>
- Pradjapangrawit, R. N. (1990). *Serat Sujarah utawi riwayating gamelan, Wedhapradangga: Serat saking gotek* (Jilid I–VI). Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Primamona, D. L. (2022). Sistem pelarasan pada dua perangkat gamelan Jawa di Desa Plangkronan Magetan. *Paraguna*, 8(2), 30–40. <https://doi.org/10.26742/jp.v8i1.1893>
- Purbadipura, R. T. (1930). *Serat Sri Mahargya*. Budi Utama.
- Raditya, M. H. B. (2013). Hibriditas musik dangdut dalam masyarakat urban. *Journal of Urban Society's Arts*, 13(1), 1–14.
- Ramel, F., & Prévost-Thomas, C. (2018). *International relations, music and diplomacy: Sounds and voices on the international stage*. Palgrave Macmillan.
- Risnandar, R. (2018). Pelarasan gamelan Jawa. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 13(2), 98–113. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v13i2.2508>
- Schippers, H., & Grant, C. (2016). *Sustainable futures for music cultures: An ecological perspective*. Oxford University Press.
- Suharto, I. P. (2001). *Journeys to Java by a Siamese king*. Ministry of Foreign Affairs of Thailand.
- Sumarsam, S. (2003). *Gamelan: Interaksi budaya dan perkembangan musikal di Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Sumarsam, S. (2013). *Javanese gamelan and the West*. University of Rochester Press.
- Sunarto, B. (2020). The musicality of campursari music in the Islamic ritual context. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 2(1), 15–32. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v2i1.130>
- Sutton, R. A. (2008). *Traditions of gamelan music in Java: Musical pluralism and regional identity*. Cambridge University Press.
- Tan, S.-K., Lim, H.-H., Tan, S.-H., & Kok, Y.-S. (2020). A cultural creativity framework for the sustainability of intangible cultural heritage. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 44(3), 439–471. <https://doi.org/10.1177/1096348019886929>